



Model Edukasi Fiqh Lingkungan untuk Konsumsi Pangan Berkelanjutan di Pesantren: *Setiap Butir Nasi yang Terbuang, Sebuah Dosa yang Terlupakan*

Maulida Hayatie, S. Pd¹, Dr. Rika sartika, M. Pd.I²

¹²Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Internasional Darullugh Wadda'wah (UII Dalwa),

Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el : maulidahayatie913@gmail.com¹⁾

rikasartika@uiidalwa.ac.id²⁾

Abstrak

Persoalan sisa makanan di pesantren mencerminkan kesenjangan antara larangan israf dalam ajaran Islam dan realitas konsumsi pangan santri, sementara edukasi lingkungan pesantren selama ini masih berfokus pada sampah anorganik dan belum menysasar perilaku konsumsi pangan berbasis nilai fiqh. Penelitian ini bertujuan merumuskan model edukasi fiqh lingkungan untuk mengisi kekosongan tersebut, menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang diadaptasi hingga tahap analisis kebutuhan, perancangan model, dan validasi ahli, dengan subjek santri, guru/ustadz-ustadzah, dan pengelola dapur di MI plus Pondok Pesantren Ibnu Atha'illah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan triangulasi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sisa makanan konsisten teramati pada hampir setiap waktu makan; sebagian merupakan kelebihan penyediaan akibat faktor eksternal seperti kantin dan titipan makanan orang tua, namun mubazir yang nyata tetap ditemukan pada kebiasaan makan santri usia dini yang membiarkan makanan terbuang tanpa dipungut kembali, mengindikasikan kesenjangan antara pengetahuan normatif dan praktik. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan model edukasi fiqh lingkungan berisi lima komponen (tujuan, materi, metode, media, evaluasi) untuk menguatkan nilai israf dan amanah pangan. Model divalidasi oleh tiga ahli (dosen Pendidikan Agama Islam, ketua kurikulum pondok pesantren, dan pengajar fiqh) menggunakan teknik Content Validity Ratio, dengan hasil seluruh komponen model memperoleh nilai CVR 1,00 (valid). Uji coba lapangan dan diseminasi model direkomendasikan untuk penelitian lanjutan.

Kata kunci: edukasi pesantren; fiqh lingkungan; israf; konsumsi pangan berkelanjutan; model edukasi.

Abstract

The issue of food waste in pesantren reflects a gap between the Islamic prohibition of israf and the daily reality of santri's food consumption, while environmental education in pesantren has mainly focused on inorganic waste, not yet addressing food consumption behavior based on fiqh values. This study aims to develop an environmental fiqh education model to address this gap, using a Research and Development (R&D) approach limited to the needs analysis, model design, and expert validation stages, involving santri, teachers, and kitchen staff at MI Pondok Pesantren Ibnu Atha'illah as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed qualitatively through source and technique triangulation. The findings show leftover food occurring at nearly every mealtime; part stems from external factors such as on-site canteens and food brought by parents, yet genuine wastefulness (mubazir) persists in young santri's habit of leaving fallen food unretrieved, indicating a gap between normative knowledge and actual practice. Based on these findings, an environmental fiqh

education model was developed comprising five components (objectives, materials, methods, media, and evaluation) to strengthen the values of israf and food amanah. The model was validated by three experts, an Islamic education lecturer, a pesantren curriculum coordinator, and a fiqh instructor, using the Content Validity Ratio technique, with all components obtaining a CVR of 1.00. Field testing and dissemination of the model are recommended for further research.

Keywords: educational model; environmental fiqh; israf; pesantren education; sustainable food consumption.

PENDAHULUAN

Di tengah krisis pangan global yang masih membelit jutaan manusia, dunia justru dihadapkan pada paradoks besar: makanan yang seharusnya menjadi penopang kehidupan, berakhir sebagai tumpukan sampah. Indonesia menempati posisi yang memprihatinkan dalam persoalan ini. Berdasarkan Food Waste Index Report 2024 yang dirilis United Nations Environment Programme (UNEP 2024), Indonesia tercatat sebagai penghasil sampah makanan terbesar di Asia Tenggara dengan volume mencapai 14,73 juta ton per tahun. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memperkuat gambaran ini: pada 2023, sisa makanan menyumbang sekitar 41% dari total sampah nasional, jauh melampaui jenis sampah lainnya termasuk plastik (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2023). Yang lebih ironis, kajian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) bersama Waste4Change dan World Resources Institute menemukan bahwa timbulan sampah makanan di Indonesia mencapai 23 hingga 48 juta ton per tahun, tingginya angka ini memicu kerugian ekonomi mencapai Rp213-551 triliun dan menyumbang hingga 7,29% emisi gas rumah kaca nasional. Sebuah jumlah yang sebenarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi 61 hingga 125 juta penduduk Indonesia yang masih mengalami kerawanan pangan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas 2024; Kusumawardani et al. 2023).

Realitas ini berbanding terbalik dengan ajaran Islam yang secara tegas menempatkan pangan sebagai amanah, bukan sekadar objek konsumsi. Konsep israf dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai segala bentuk perbuatan yang melampaui batas kewajaran, termasuk berlebihan dalam mengambil dan menyisakan makanan. Idris (2018) bahkan menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai instrumen pencegahan perilaku israf, karena persoalan ini pada dasarnya berakar dari lemahnya internalisasi nilai dalam praktik keseharian, bukan semata ketidaktahuan. Dalam kerangka yang lebih luas, fikih lingkungan (fiqh al-bi'ah) memberikan landasan bahwa pelestarian lingkungan termasuk pengelolaan pangan secara bijak merupakan tanggung jawab teologis umat Muslim terhadap amanah yang dititipkan Allah SWT. Muzakki, Arif, dan Mamah (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai pendidikan Islam dengan fiqh al-bi'ah terbukti berperan penting dalam menumbuhkan karakter yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, namun penerapannya masih lebih banyak menyasar isu lingkungan secara umum ketimbang perilaku konsumsi pangan secara spesifik.

Persoalan ini semakin nyata ketika ditelusuri hingga ke tingkat institusi pendidikan, termasuk yang berbasis nilai keislaman sekalipun. Sebuah penelitian pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta menemukan rata-rata sisa makanan siang mencapai 2.484 gram per hari, dengan temuan yang justru mengejutkan: pengetahuan siswa tentang food waste tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan jumlah sisa makanan yang dihasilkan (Muthmainnah et al. 2025). Temuan ini menyiratkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengetahuan kognitif semata tidak cukup mengubah perilaku konsumsi pangan anak sebuah persoalan yang semestinya dijawab pesantren melalui pendekatan yang lebih dari sekadar transfer informasi, yaitu penanaman nilai. Jika institusi pendidikan umum saja masih bergulat dengan persoalan ini, pesantren sebagai lembaga yang secara eksplisit mengusung nilai-nilai keislaman semestinya menjadi ruang yang paling siap menjawabnya, alih-alih mengulang pola yang sama.

Kesenjangan antara pengetahuan normatif dan praktik perilaku tersebut sejalan dengan teori perilaku (behavior theory). Pendekatan operant conditioning menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dan menetap bukan semata melalui pemahaman kognitif, melainkan melalui pola stimulus-respons yang diperkuat secara konsisten oleh konsekuensi yang mengikutinya, baik

berupa penguatan (reinforcement) maupun hukuman (Akbar dan Gantaran 2025). Pandangan ini diperkaya oleh teori belajar sosial (social learning theory) yang menegaskan bahwa perilaku juga terbentuk melalui proses peniruan (modeling) terhadap figur yang dianggap berpengaruh, seperti kiai, ustadz/ustadzah, maupun teman sebaya dalam lingkungan pesantren (Mubin, Ikhasan, dan Putro 2021). Dengan demikian, pembentukan perilaku hemat pangan dan penghindaran israf pada santri tidak dapat semata-mata mengandalkan transfer pengetahuan normatif, melainkan memerlukan rekayasa lingkungan yang menghadirkan penguatan perilaku secara konsisten serta keteladanan nyata yang dapat ditiru.

Sejalan dengan hal tersebut, khazanah pendidikan Islam telah lama mengenal teori pembiasaan (habituation theory) sebagai salah satu metode utama pembentukan akhlak. Akhlak sebagai indikasi keimanan hanya dapat terwujud melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sejak dini, sehingga nilai yang semula bersifat eksternal berangsur-angsur terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Latif, Shidiq, dan Farida 2025). Metode pembiasaan juga menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena pembentukan karakter memerlukan pengulangan tindakan hingga menjadi kebiasaan yang melekat, bukan sekadar penanaman pengetahuan di ruang kelas. Prinsip ini sangat relevan dengan konteks pesantren sebagai lingkungan pendidikan total yang memungkinkan pembiasaan berlangsung secara intensif melalui rutinitas harian, termasuk pada saat makan bersama, sehingga berpotensi menjadi wahana efektif bagi internalisasi nilai fiqh al-bi'ah dan penghindaran israf dalam konsumsi pangan santri.

Sayangnya, kajian akademik mengenai edukasi lingkungan di pesantren selama ini belum menjawab persoalan spesifik tersebut. Berbagai penelitian tentang Green Pesantren dan eco-pesantren telah berkembang cukup pesat (Kasanah et al. 2023; Khoirunnisa et al. 2025; Rozinah et al. 2025; Sulismadi et al. 2025), namun fokusnya masih dominan pada isu pengelolaan sampah anorganik, penghematan energi, dan penghijauan fisik lingkungan pesantren. Tinjauan pustaka sistematis terbaru yang mensintesis dua belas studi tentang manajemen pesantren dan perilaku pro-lingkungan santri menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut masih terfragmentasi dan belum cukup menjelaskan bagaimana pengelolaan pesantren dapat berfungsi sebagai mekanisme kelembagaan yang sistematis untuk memperkuat perilaku ekologis santri (Zailani, Dermawan, dan Maarif 2026), apalagi yang secara khusus menyoroti perilaku konsumsi pangan sehari-hari. Di sisi lain, kajian fiqh lingkungan sendiri masih cenderung bersifat normatif-teoretis dan belum banyak dirumuskan menjadi model edukasi yang aplikatif dan terstruktur untuk diterapkan di lingkungan pesantren.

Kekosongan inilah yang menjadi celah sekaligus urgensi penelitian ini: belum tersedianya model edukasi yang secara spesifik mengintegrasikan nilai fiqh lingkungan dengan pembentukan perilaku konsumsi pangan berkelanjutan di pesantren. Penelitian ini karenanya bertujuan merumuskan model edukasi fiqh lingkungan yang tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menanamkan kesadaran bahwa setiap butir nasi yang tersisa di piring bukan sekadar persoalan gizi atau lingkungan semata, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifannya (Rahayu 2025). Prosedur R&D secara utuh dalam konteks pendidikan Islam mencakup sepuluh langkah, mulai dari penelitian dan pengumpulan informasi awal hingga diseminasi produk akhir (Abdurrahman 2024). Mengingat skala dan cakupan penelitian ini disajikan dalam bentuk artikel, prosedur tersebut diadaptasi dan dibatasi hanya pada tiga tahap utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan (need assessment), (2) perancangan model (design), dan (3) validasi ahli (expert judgment). Adapun tahap uji coba lapangan skala luas dan diseminasi produk direkomendasikan untuk penelitian lanjutan.

Penelitian dilakukan di MI Plus Pondok Pesantren Ibnu Atha'illah yang bernaung di bawah Yayasan Ibnu Atha'illah. Subjek penelitian meliputi santri, guru/ustadz-ustadzah, dan pengelola

dapur pesantren yang terlibat langsung dalam praktik konsumsi pangan sehari-hari, sebagai sumber data untuk analisis kebutuhan yang mendasari perancangan model. Adapun pada tahap validasi ahli, model divalidasi oleh tiga ahli, yaitu dosen Pendidikan Agama Islam, ketua kurikulum pondok pesantren, dan pengajar fiqh.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi digunakan untuk mengamati kondisi riil perilaku konsumsi pangan santri, termasuk pola sisa makanan pada waktu makan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap santri, guru, dan pengelola dapur untuk menggali persepsi dan kebiasaan terkait konsumsi pangan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data pendukung seperti jadwal makan dan menu harian.

Data hasil analisis kebutuhan dianalisis secara deskriptif kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memetakan kebutuhan riil yang menjadi dasar perancangan komponen model edukasi fiqh lingkungan, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan rancangan evaluasi. Adapun kelayakan model divalidasi melalui teknik Content Validity Ratio (CVR) yang dikembangkan Lawshe (1975), dengan melibatkan validator ahli sebagaimana disebutkan sebelumnya. Instrumen validasi berupa lembar penilaian terhadap kelima komponen model, dengan kriteria kelayakan mengikuti nilai kritis CVR minimum sesuai jumlah validator. Adapun uji coba lapangan skala luas dan diseminasi model tetap direkomendasikan untuk dilakukan pada tahap penelitian selanjutnya guna mengukur efektivitas model secara empiris.

Keabsahan data pada tahap analisis kebutuhan diupayakan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari santri, guru, dan pengelola dapur, serta membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, mengacu pada kriteria kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif (Susanto, Risnita, dan Jailani 2023). Triangulasi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data kebutuhan yang menjadi dasar perancangan model benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan, bukan sekadar persepsi tunggal salah satu pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

1. Kondisi Riil Perilaku Konsumsi Pangan Santri

Hasil observasi yang dilakukan selama satu minggu pada waktu makan santri di MI Plus Pondok Pesantren Ibnu Atha'illah menunjukkan bahwa pada tiga waktu makan (pagi, siang, dan malam), dengan menu yang selalu berbeda pada setiap waktu makan. Nasi, sayur, dan ikan disediakan dalam termos per asrama, dan santri/santriwati mengambil sendiri porsi yang diinginkan, dengan lauk dibatasi 1 iris per orang. Dari pola pengambilan porsi tersebut, teramati kebiasaan sejumlah anak mengambil porsi nasi dan sayur dalam jumlah tertentu namun akhirnya menyisakannya di piring karena sudah kekenyangan, serta kurang teliti saat mengambil makanan yang menyebabkan sebagian nasi atau sayur jatuh ke lantai. Dari hasil pengamatan, sisa makanan secara konsisten teridentifikasi pada setiap waktu makan. Perilaku yang paling menonjol teramati adalah sisa nasi yang tertinggal di piring maupun berhamburan di lantai.

2. Persepsi dan Pemahaman Santri, Guru, dan Pengelola Dapur

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 15 Juli 2026 terhadap tiga kategori informan, yaitu santri, guru/ustadzah, dan pengelola dapur, menunjukkan adanya variasi tingkat persepsi dan pemahaman mengenai konsep israf dan mubazir sebagai bagian dari fiqh al-bi'ah (fiqh lingkungan) dalam konteks konsumsi pangan di pesantren. Data disajikan secara tematik berdasarkan sudut pandang masing-masing informan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena sisa makanan (food waste) di lingkungan pesantren.

Persepsi dan Pemahaman Santri

Informan santriwati, siswi kelas VI putri yang telah bermukim selama enam tahun, menunjukkan pemahaman dasar yang cukup baik mengenai konsep sisa makanan maupun istilah israf dan mubazir. Ia memaknai sisa makanan sebagai makanan yang tidak habis dikonsumsi meskipun telah diambil sendiri, dan mengaitkan penyebab utamanya dengan perilaku mengambil porsi secara berlebihan serta ketidaksukaan terhadap menu tertentu. Ia turut menyebutkan bahwa sebagian santri, termasuk dirinya, terkadang menerima titipan

makanan dari orang tua saat kunjungan, sehingga porsi dari dapur pesantren tidak selalu dihabiskan pada waktu makan tersebut. Pemahaman informan terhadap istilah mubazir tergolong sudah melekat, ia mengartikannya sebagai sikap berlebih-lebihan atau menyia-nyiaikan sesuatu yang masih bermanfaat, dan secara eksplisit mengaitkan perilaku menyisakan makanan dengan sikap tidak bersyukur atas nikmat Allah.

Dari aspek pengalaman pembelajaran, informan menyatakan bahwa materi larangan mubazir umumnya diperoleh melalui pelajaran akhlak di kelas 2, serta melalui ceramah setelah shalat berjamaah, dan menilai penjelasan tersebut mudah dipahami terutama ketika disertai contoh konkret. Namun demikian, pada tataran sikap dan perilaku aktual, masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan normatif dengan praktik, di mana informan mengakui pernah menyisakan makanan karena faktor selera, dan menyebutkan bahwa sebagian temannya, khususnya santri kelas kecil, masih menunjukkan perilaku serupa. Harapan yang disampaikan informan mengarah pada perlunya pengingat rutin sebelum waktu makan serta pendekatan berbasis kisah teladan untuk menumbuhkan rasa syukur terhadap makanan.

Persepsi dan Pemahaman Guru/Ustadzah

Informan guru selaku pengajar kelas II, menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih matang dibandingkan informan santri, sebagaimana lazim ditemukan pada informan dengan latar belakang keilmuan keagamaan yang lebih mendalam. Fiqh lingkungan dimaknai sebagai pemahaman fiqih yang mengaitkan ajaran Islam dengan tanggung jawab menjaga dan memanfaatkan lingkungan serta nikmat Allah, termasuk di dalamnya adab terhadap makanan. Informan menegaskan bahwa menjaga makanan merupakan bagian integral dari fiqh lingkungan karena berkaitan langsung dengan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dan larangan *israf*.

Dari sisi implementasi, informan menyampaikan bahwa materi mengenai *israf*, mubazir, dan syukur atas nikmat Allah telah diajarkan kepada santri kelas II melalui mata pelajaran akhlak, dengan metode penyampaian berbasis kisah teladan dan dalil sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Pembiasaan di luar kelas turut dilakukan, antara lain melalui doa sebelum dan sesudah makan serta pengawasan langsung pada saat jam makan. Meskipun demikian, informan mengakui bahwa pemahaman santri secara umum masih bersifat teoretis dan penerapannya di lapangan memerlukan pengulangan serta pengawasan berkelanjutan. Kendala yang teridentifikasi meliputi perbedaan selera makan santri, kebiasaan yang terbawa dari rumah, dan pengaruh teman sebaya, sehingga informan merekomendasikan pengembangan program edukasi anti food waste yang lebih terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum.

Persepsi dan Pemahaman Pengelola Dapur

Informan pengelola dapur, memberikan perspektif dari sisi penyediaan pangan yang melengkapi data dari informan santri dan guru. Sistem penyediaan makanan di pesantren dilaksanakan setiap hari untuk tiga waktu makan, yaitu pagi, siang, dan sore, dengan menu yang dijadwalkan bergantian setiap minggunya, dan jumlah porsi yang dimasak disesuaikan dengan data jumlah santri. Informan menegaskan bahwa kelebihan penyediaan nasi hampir selalu ditemukan setiap hari, dengan waktu makan siang sebagai periode dengan volume tertinggi, yang diduga terkait dengan kebiasaan santri jajan di kantin sebelum jam makan siang.

Terkait penyebabnya, informan mengidentifikasi dua faktor utama yang justru bersumber dari luar dapur pesantren itu sendiri. Pertama, keberadaan kantin di lingkungan pesantren yang menawarkan menu alternatif di luar masakan dapur membuat sebagian santri memilih untuk tidak mengambil atau tidak menghabiskan porsi dari dapur. Kedua, adanya titipan makanan dari orang tua santri turut mengurangi konsumsi terhadap makanan yang disediakan dapur, sehingga menyisakan nasi dalam jumlah tertentu. Informan menegaskan bahwa kondisi ini sesungguhnya bukan makanan yang terbuang, melainkan kelebihan penyediaan (*over-supply*) akibat menurunnya jumlah santri yang mengonsumsi masakan dapur pada waktu makan tertentu.

Informan turut menyoroti faktor usia sebagai salah satu penyebab munculnya sisa makanan yang benar-benar terbuang, mengingat subjek penelitian ini adalah santri MI yang berusia 6 hingga 12 tahun. Pada rentang usia tersebut, masih dijumpai kebiasaan makan yang belum sepenuhnya tertib, misalnya nasi yang jatuh ke lantai saat makan namun dibiarkan begitu saja tanpa dipungut kembali. Perilaku ini menurut informan berbeda dari persoalan kelebihan

penyediaan akibat kantin maupun titipan orang tua, karena termasuk kategori mubazir yang nyata, sehingga memerlukan pendampingan dan pengawasan yang lebih intensif dari guru maupun pengasuh mengingat karakteristik santri yang masih anak-anak.

Pada aspek pengelolaan, nasi maupun sisa makanan yang benar-benar terbuang, misalnya karena jatuh atau tersisa di piring, dikelola oleh bagian peternakan pondok untuk dijadikan pakan maggot (larva black soldier fly), sehingga tidak seluruhnya berakhir sebagai limbah tanpa nilai guna. Koordinasi antara pihak dapur dengan guru maupun pengurus terkait hal ini masih bersifat informal, sebatas penyampaian informasi kondisi kelebihan penyediaan makanan yang ditindaklanjuti dengan imbauan lisan, tanpa program edukasi penghematan makanan yang terjadwal secara khusus. Informan berharap adanya sosialisasi rutin kepada santri, koordinasi yang lebih baik terkait keberadaan kantin dan titipan makanan dari orang tua, serta penguatan program pengelolaan sisa makanan seperti budidaya maggot yang sudah berjalan.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, ketiga kategori informan menunjukkan tingkat kesadaran normatif yang relatif memadai terhadap konsep israf dan mubazir dalam bingkai fiqh lingkungan, namun terdapat kesenjangan yang konsisten antara pemahaman kognitif dan penerapan perilaku pada tataran praktis, khususnya di kalangan santri. Guru telah berupaya menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran formal dan pembiasaan, sementara pengelola dapur menunjukkan bahwa sebagian sisa yang teridentifikasi sesungguhnya merupakan kelebihan penyediaan (over-supply) akibat faktor eksternal, yaitu keberadaan kantin dan titipan makanan dari orang tua, bukan sepenuhnya cerminan perilaku israf santri. Kedua temuan ini sesungguhnya beroperasi pada level yang berbeda dan tidak saling meniadakan: pengakuan santri dan guru mengenai peran selera dalam menyisakan makanan mencerminkan dinamika perilaku pada level individu saat makan, sedangkan temuan pengelola dapur mengenai kantin dan titipan orang tua mencerminkan dinamika pada level sistem penyediaan pangan pesantren, sehingga keduanya berkontribusi secara paralel terhadap total sisa yang teramati di lapangan. Meskipun demikian, mubazir yang nyata tetap ditemukan pada kebiasaan makan santri usia dini (6–12 tahun) yang membiarkan nasi jatuh ke lantai tanpa dipungut kembali. Pengelola dapur sejatinya telah memiliki mekanisme pemanfaatan sisa makanan melalui budidaya maggot, namun mekanisme ini belum terintegrasi secara formal dengan upaya edukasi nilai israf, dan koordinasi dengan pihak kantin maupun orang tua terkait titipan makanan pun masih bersifat informal. Temuan ini mengindikasikan perlunya sinergi antara aspek edukatif (guru dan santri), aspek manajerial (pengelola dapur), dan koordinasi dengan pihak eksternal (kantin dan orang tua) agar prinsip fiqh al-bi'ah dapat diinternalisasi secara lebih efektif dalam praktik konsumsi pangan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Tabel 1. Ringkasan Persepsi dan Pemahaman Tiga Kategori Informan

Informan	Tingkat Pemahaman	Temuan Utama	Kesenjangan (Gap)
Santri	Cukup baik secara normatif, belum konsisten pada praktik	Memahami makna mubazir dan mengaitkannya dengan rasa syukur; sumber pengetahuan dari pelajaran akhlak dan ceramah	Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku; sebagian masih menyisakan makanan karena faktor selera
Guru/Ustadzah	Baik dan sistematis	Fiqh lingkungan dimaknai secara konseptual; materi mubazir telah diajarkan melalui akhlak dan pembiasaan	Belum ada program edukasi anti food waste yang terstruktur dan terintegrasi kurikulum
Pengelola Dapur	Berorientasi teknis-operasional	Sisa berupa kelebihan penyediaan (over-supply) akibat kantin dan titipan orang tua, bukan sepenuhnya israf; mubazir nyata ditemukan pada nasi yang	Koordinasi dengan kantin dan orang tua terkait titipan makanan belum terformalisasi; pengawasan makan untuk santri usia dini

dibiarkan jatuh oleh santri usia 6– masih minim; budidaya
12 tahun; sisa yang benar-benar maggot belum terintegrasi
terbuang telah dikelola menjadi dengan edukasi nilai israf
pakan maggot

3. Kesenjangan antara Nilai Ideal dan Praktik Riil

Temuan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang diajarkan dalam Islam mengenai larangan israf dan praktik riil konsumsi pangan santri sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan Idris (2018), lemahnya internalisasi nilai dalam praktik keseharian menjadi akar persoalan israf, dan hal ini tampak selaras dengan temuan bahwa santri mengetahui secara kognitif bahwa mubazir dilarang, namun hal ini belum terinternalisasi dalam praktik makan sehari-hari. Kesenjangan ini juga mengonfirmasi argumen Muzakki, Arif, dan Mamah (2025) bahwa integrasi fiqh al-bi'ah dalam pendidikan Islam masih lebih banyak menyasar isu lingkungan secara umum ketimbang perilaku konsumsi pangan secara spesifik, sebagaimana tercermin dari temuan di lokasi penelitian ini, yaitu masih tingginya sisa nasi, lauk, dan sayur pada setiap waktu makan meskipun larangan israf secara normatif telah diketahui santri. Perlu dicatat bahwa tidak seluruh sisa makanan yang teridentifikasi merupakan cerminan langsung dari perilaku israf santri, karena data dari pengelola dapur menunjukkan bahwa sebagian di antaranya merupakan kelebihan penyediaan akibat faktor eksternal seperti kantin dan titipan makanan dari orang tua. Meskipun demikian, kesenjangan nilai-praktik tetap tampak nyata pada kebiasaan makan santri usia dini yang membiarkan nasi jatuh tanpa dipungut kembali, sehingga kebutuhan akan penguatan internalisasi nilai israf melalui edukasi tetap relevan.

4. Kebutuhan Spesifik yang Teridentifikasi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas, teridentifikasi beberapa kebutuhan spesifik yang menjadi dasar perancangan model, yaitu: (1) kebutuhan materi ajar yang secara eksplisit mengaitkan dalil israf dengan praktik makan sehari-hari; (2) kebutuhan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis keteladanan; (3) kebutuhan keteladanan aktif dari ustadz/ustadzah; dan (4) kebutuhan sistem pengelolaan pengambilan porsi makan yang lebih tertib guna mencegah pengambilan porsi berlebih dan potensi makanan terjatuh saat berebut; dan (5) kebutuhan koordinasi dengan pihak kantin dan orang tua santri untuk mengurangi kelebihan penyediaan (over-supply) yang bukan disebabkan langsung oleh perilaku israf santri, serta penguatan pengawasan makan bagi santri usia dini (6–12 tahun) guna mencegah kebiasaan membiarkan makanan yang jatuh tanpa dipungut kembali.

B. Rancangan Model Edukasi Fiqh Lingkungan (Design)

1. Landasan Perancangan Model

Rancangan model edukasi fiqh lingkungan ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah diuraikan sebelumnya, dipadukan dengan kajian normatif mengenai israf dan amanah pangan dalam Islam. Model ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik yang teridentifikasi di lapangan, khususnya penguatan internalisasi nilai fiqh lingkungan dalam praktik konsumsi pangan sehari-hari santri.

2. Komponen Model

Model edukasi fiqh lingkungan yang dirumuskan terdiri atas lima komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Model Edukasi Fiqh Lingkungan

Komponen	Deskripsi
Tujuan	a. Mengubah mindset "makan kenyang" menjadi "makan cukup dan berkah"; b. Menanamkan pemahaman fiqh tentang rantai pangan yang halal dan thayyiban; c. Melahirkan aturan dapur pesantren berbasis fiqh; d. Mengurangi food waste dan israf di dapur;

Komponen	Deskripsi
	e. Membentuk santri sebagai agen pangan berkelanjutan di masyarakat; dan f. Menjawab SDGs 2 dan 12 melalui pendekatan berbasis nilai keimanan. g. Membangun koordinasi antara dapur, kantin, dan orang tua santri agar penyediaan pangan dari berbagai sumber tidak menimbulkan kelebihan penyediaan (over-supply) yang kontraproduktif dengan penanaman nilai israf.
Materi	Dalil-dalil israf dalam Al-Qur'an dan hadis, konsep amanah pangan, serta dampak lingkungan dari food waste.
Metode	Keteladanan ustadz/ustadzah, pembiasaan harian, halaqah refleksi, dan koordinasi berkala antara dapur, kantin, serta orang tua santri terkait penyediaan dan titipan makanan.
Media	Poster dalil di ruang makan dan mading lingkungan.
Evaluasi	Observasi berkala terhadap sisa makanan dan penilaian teman sejawat (peer assessment) terhadap perubahan perilaku santri.

3. Alur Implementasi Model

Secara konseptual, implementasi model ini dirancang melalui 3 tahapan berikut: **Tahap penyadaran nilai**, bertujuan membangun pemahaman santri tentang konsep israf dan Amanah pangan melalui penyampaian dalil yang dikontekstualisasikan dengan praktik makan sehari-hari. **Tahap pembiasaan dan keteladanan**, bertujuan menerjemahkan nilai tersebut ke dalam praktik konkret melalui keteladanan ustadz/ustadzah dan pembiasaan rutin seperti doa makan yang menekankan rasa syukur. **Tahap refleksi dan evaluasi mandiri**, bertujuan menumbuhkan kesadaran internal yang berkelanjutan melalui muhasabah berkala, misalnya dengan jurnal refleksi sederhana, sehingga perubahan perilaku tidak sekadar bersifat kepatuhan sesaat, melainkan tertanam sebagai karakter jangka panjang.

4. Posisi Model dalam Kajian Terdahulu

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian Green Pesantren sebelumnya yang lebih banyak menysasar pengelolaan sampah anorganik dan penghematan energi, model yang dirumuskan dalam penelitian ini secara spesifik menysasar perilaku konsumsi pangan sebagai bentuk implementasi fiqh lingkungan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Model ini turut menjawab kesimpulan Zailani, Dermawan, dan Maarif (2026) bahwa pengelolaan pesantren berwawasan lingkungan masih terfragmentasi dan belum berfungsi sebagai mekanisme kelembagaan yang sistematis, dengan menawarkan kerangka model yang mengintegrasikan penguatan nilai (melalui penyadaran dan keteladanan) dengan mekanisme kelembagaan yang terstruktur (melalui pembiasaan rutin, pendampingan berkala, dan evaluasi mandiri), sehingga perilaku pro-lingkungan santri tidak hanya bergantung pada kesadaran individual yang bersifat sporadic, melainkan dikuatkan melalui system yang melembaga dalam keseharian pesantren.

5. Hasil Validasi Ahli

Model edukasi fiqh lingkungan yang telah dirancang selanjutnya divalidasi oleh tiga ahli, yaitu dosen Pendidikan Agama Islam, ketua kurikulum pondok pesantren, dan pengajar fiqh, menggunakan lembar validasi berbasis Content Validity Ratio (CVR). Ketiga validator diminta menilai kesesuaian, kejelasan, dan kelayakan setiap komponen model, yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi, pada skala penilaian yang telah ditentukan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Content Validity Ratio (CVR) per Komponen Model

Komponen Model	Nilai CVR	Nilai Kritis CVR	Kategori
Tujuan	1,00	0,78	Valid
Materi	1,00	0,78	Valid
Metode	1,00	0,78	Valid
Media	1,00	0,78	Valid
Evaluasi	1,00	0,78	Valid

Hasil perhitungan CVR menunjukkan bahwa seluruh lima komponen model, yaitu Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi, memperoleh nilai CVR sebesar 1,00, yang berarti ketiga validator secara bulat menilai setiap komponen sebagai esensial. Nilai ini melampaui nilai kritis 0,78 yang ditetapkan mengacu pada kriteria Polit, Beck, dan Owen (2007) untuk panel tiga ahli, sehingga seluruh komponen model dinyatakan valid dan layak secara isi maupun konstruksi tanpa memerlukan revisi struktural. Kesepakatan penuh ini juga tercermin pada catatan kualitatif ketiga validator: dosen Pendidikan Agama Islam merekomendasikan model ini untuk digunakan, pengajar fiqh menilai model sudah sangat bagus, sementara ketua kurikulum pondok pesantren menegaskan bahwa model yang ditawarkan sudah sangat relevan, dengan catatan bahwa penerapannya di lapangan memerlukan pengawasan, bimbingan, dan evaluasi secara berkala. Catatan tersebut bukan kritik terhadap kelayakan isi model, melainkan masukan implementatif yang perlu diakomodasi dalam desain uji coba lapangan pada penelitian selanjutnya.

6. Keterbatasan Rancangan

Perlu ditegaskan bahwa model yang dihasilkan dalam penelitian ini telah melalui tahap analisis kebutuhan, perancangan, dan validasi ahli, namun belum melalui tahap uji coba lapangan. Tahap uji coba lapangan skala luas serta diseminasi model direkomendasikan untuk dilakukan pada penelitian lanjutan guna mengukur efektivitas model secara empiris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan merumuskan model edukasi fiqh lingkungan untuk mengisi kekosongan pendidikan konsumsi pangan berkelanjutan di pesantren. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan bahwa sisa makanan santri secara konsisten teramati pada setiap waktu makan, dengan sisa nasi dan lauk-sayur yang tidak dihabiskan sebagai pola paling menonjol. Temuan dari sisi penyediaan menunjukkan bahwa sebagian sisa tersebut merupakan kelebihan penyediaan (*over-supply*) yang dipicu oleh faktor eksternal, yaitu keberadaan kantin dan titipan makanan dari orang tua, bukan semata cerminan perilaku israf santri. Akan tetapi, mubazir yang nyata tetap ditemukan pada kebiasaan makan santri usia dini (6–12 tahun) yang membiarkan nasi jatuh ke lantai tanpa dipungut kembali, kondisi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif santri tentang larangan israf dan praktik konsumsi pangan mereka sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan sisa makanan di pesantren bersifat multifaktor, mencakup faktor struktural-eksternal yang memerlukan koordinasi kelembagaan dengan pihak kantin dan orang tua, serta lemahnya internalisasi nilai israf dan amanah pada santri usia dini yang memerlukan penguatan melalui edukasi dan pengawasan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini merumuskan model edukasi fiqh lingkungan yang terdiri atas lima komponen, yaitu tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai israf dan amanah pangan, materi berupa dalil-dalil israf dan konsep amanah pangan, metode berupa keteladanan dan pembiasaan, media berupa poster dalil dan mading lingkungan, serta evaluasi melalui observasi berkala dan penilaian teman sejawat. Model ini dirancang untuk menjawab kekosongan yang selama ini teridentifikasi dalam kajian Green Pesantren, yang cenderung berfokus pada pengelolaan sampah anorganik dan penghematan energi, belum menyoroti perilaku konsumsi pangan secara spesifik dan berbasis nilai fiqh.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian fiqh lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) dalam ranah pendidikan Islam, khususnya pada isu konsumsi pangan yang selama ini belum banyak disentuh secara aplikatif. Secara praktis, model

ini dapat menjadi rujukan awal bagi pesantren dalam merancang program edukasi yang menanamkan kesadaran bahwa setiap butir nasi yang tersisa bukan sekadar persoalan gizi atau lingkungan, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena baru mencakup tahap analisis kebutuhan, perancangan model, dan validasi ahli, belum sampai pada tahap uji coba lapangan maupun diseminasi. Hasil validasi ahli oleh dosen Pendidikan Agama Islam, ketua kurikulum pondok pesantren, dan pengajar fiqh menunjukkan bahwa seluruh komponen model (tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi) memperoleh nilai CVR sebesar 1,00 dan dinyatakan valid, dengan catatan implementatif bahwa penerapannya di lapangan memerlukan pengawasan, bimbingan, dan evaluasi secara berkala. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) melaksanakan uji coba lapangan skala terbatas maupun luas untuk mengukur efektivitas model dalam mengubah perilaku konsumsi pangan santri; dan (2) mendiseminasikan model pada pesantren lain dengan karakteristik yang beragam guna menguji transferabilitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2024). Metode Research and Development dalam pendidikan Islam. RABBAYANI: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami, 4(1), 26–41. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani/article/view/2610>
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2025). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran PAI. Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 107–116. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>
- Idris, M. A. (2018). Israf dan pendidikan Islam sebagai pencegahnya. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10(2), 182–191.
- Kasanah, N., As Sajjad, M. H., & Rohmatullah, D. M. (2023). Responsive Islamic boarding school management to environmental sustainability through green pesantren program. Muslim Heritage, 8(2), 267–278. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i2.5017>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Data komposisi sampah nasional. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2024). Kajian susut dan sisa pangan (food loss and waste) di Indonesia. Bappenas bekerja sama dengan Waste4Change dan World Resources Institute.
- Khoirunnisa, S., Abu Nazar, I., & Abdul Matin, H. H. (2025). Strengthening green Islamic values to realize eco-pesantren. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 17(2), 1227–1242. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8219>
- Kusumawardani, D., Hidayati, N. A., Martina, A., Agusti, K. S., Rahmawati, Y., Amalia, Y. Y., & Ramdaniyah, N. F. (2023). Household food waste in Indonesia: Macro analysis. Polish Journal of Environmental Studies, 32(6), 5651–5658. <https://doi.org/10.15244/pjoes/163157>
- Latif, M. A., Shidiq, N., & Farida, N. (2025). Implementasi model pembiasaan uswah hasanah kyai untuk menumbuhkan akhlak santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(3), 145–159. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2938>

- Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan kognitif-sosial perspektif Albert Bandura pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 92–103. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1792>
- Muthmainnah, F. S., Budiningsari, D., Hardiyanti, M., Prawiningdyah, Y., & Aulia, J. N. (2025). Keterkaitan kesukaan dan pengetahuan tentang food waste terhadap jumlah sisa makanan makan siang siswa sekolah dasar. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 22(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/ijcn.116242>
- Muzakki, H., Arif, M., & Mamah, M. (2025). Integration of Islamic education values and fiqh al-bi'ah in cultivating environmentally responsible character. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–70. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10272>
- Polit, D. F., Beck, C. T., & Owen, S. V. (2007). Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 30(4), 459–467. <https://doi.org/10.1002/nur.20199>
- Rahayu, A. (2025). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Pengertian, jenis dan tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 459–470. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Rozinah, S., Bahri, S., Rahman, M. A., Hunaidah, H., & Syafiudin, A. (2025). Transforming the ecological behavior of santri through the Go Green Program based on the eco-pesantren model. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(2), 187–204. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i2.1933>
- Sulismadi, Soedarwo, V. S. D., & Salam, A. (2025). Transformasi karakter santri melalui edu-ecoliteracy Islami sebagai instrumen pesantren Muhammadiyah dalam mendukung tercapainya SDGs. *SOSPOL: Jurnal Sosial Politik*, 11(3), 51–69. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i3.42306>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- United Nations Environment Programme. (2024). Food Waste Index Report 2024. UNEP.
- Zailani, A., Dermawan, O., & Maarif, M. A. (2026). Manajemen pesantren dalam meningkatkan perilaku santri berwawasan lingkungan: A systematic literature review. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 7(2), 375–392. <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4210>